

PRISON AS AN IDEOLOGICAL SPACE IN GHOST IN THE CELL: A SPATIAL IDEOLOGY PERSPECTIVE OF HENRI LEFEBVRE

PENJARA SEBAGAI RUANG IDEOLOGIS DALAM FILM GHOST IN THE CELL: PERSPEKTIF SPATIAL IDEOLOGY HENRI LEFEBVRE

Febrian Putra^{1*}, Bhimo Wicaksono Makardi², Aninditya Ardhana Riswari³

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta, Solo,
Jawa Tengah, Indonesia^{1*}

Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Budaya dan Media, Institut Seni Budaya Indonesia
Bandung, Bandung, Jawa Barat, Indonesia²

Program Studi Seni Intermedia, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia
Surakarta, Solo, Jawa Tengah, Indonesia³

febrianputraa.fp@isi-ska.ac.id¹

bhimo.wicaksono@isbi.ac.id²

anindityaar@isi-ska.ac.id³

ABSTRACT

This article examines the prison as an ideological space in the film Ghost in the Cell directed by Joko Anwar through Henri Lefebvre's spatial ideology perspective. The study is grounded in the development of spatial criticism in cinema, which views space not merely as a narrative setting but as a socio-political construction representing power relations and ideology. This research employs a qualitative approach within an interpretive-critical paradigm. The research data consist of the film's visual and narrative elements, including mise-en-scène, cinematography, lighting, spatial setting, dialogue, and narrative structure. The data are analyzed using cinematic close reading by applying Lefebvre's spatial triad: spatial practice, representations of space, and representational spaces. The findings reveal that the prison space in the film is produced as an ideological mechanism representing bodily discipline, state surveillance, structural corruption, and social resistance. Spatial practice is reflected in disciplinary routines and the control of prisoners' bodies. Representations of space are manifested through prison architecture, surveillance systems, and visual hierarchies that symbolize state power. Meanwhile, representational spaces emerge through prisoners' emotional experiences, collective solidarity, and supernatural elements as symbolic resistance against the repressive system. This study concludes that the film employs prison space as an allegory of the state and as a medium of socio-political criticism in contemporary Indonesian cinema.

Keywords: spatial ideology; Henri Lefebvre; prison cinema; prison space; socio-political criticism; Indonesian cinema.

ABSTRAK

Artikel ini membahas representasi penjara sebagai ruang ideologis dalam film Ghost in the Cell karya Joko Anwar melalui perspektif spasial ideologi Henri Lefebvre. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya kajian spasial criticism dalam sinema yang memandang ruang tidak sekadar sebagai latar naratif, melainkan sebagai konstruksi sosial-politik yang merepresentasikan relasi kuasa dan ideologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif-kritis. Data penelitian berupa unsur visual dan naratif film yang meliputi mise-en-scène, sinematografi, pencahayaan, setting ruang, dialog, dan struktur naratif. Data dianalisis

menggunakan metode close reading sinematik dengan menerapkan triad spasial Henri Lefebvre, yakni *spatial practice*, *representations of space*, dan *representational spaces*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang penjara dalam film diproduksi sebagai mekanisme ideologis yang merepresentasikan disiplin tubuh, pengawasan negara, korupsi struktural, serta resistensi sosial. *Spatial practice* tampak melalui rutinitas disipliner dan kontrol terhadap tubuh narapidana. *Representations of space* diwujudkan melalui arsitektur penjara, sistem pengawasan, dan hierarki visual yang merepresentasikan kekuasaan negara. Sementara itu, *representational spaces* muncul melalui pengalaman emosional para narapidana, solidaritas kolektif, dan unsur supranatural sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap sistem represif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film menggunakan ruang penjara sebagai alegori negara dan medium kritik sosial-politik dalam sinema Indonesia kontemporer.

Kata kunci: *spatial ideology*; Henri Lefebvre; prison cinema; ruang penjara; kritik sosial-politik; film Indonesia.

PENDAHULUAN

Film sebagai medium audio-visual tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang merepresentasikan relasi sosial, ideologi, dan kekuasaan dalam masyarakat (Sintowoko, 2023). Dalam perkembangan sinema kontemporer, ruang dalam film tidak lagi dipahami sekadar sebagai latar tempat berlangsungnya cerita, melainkan sebagai konstruksi simbolik yang aktif membentuk pengalaman naratif dan posisi ideologis penonton (Andhika & Angelina, 2023). Perspektif ini berkembang kuat dalam kajian *spatial criticism* yang memandang ruang sebagai entitas sosial-politik yang diproduksi melalui relasi kuasa, praktik budaya, dan representasi visual (Noviani & Udasmoro, 2021). Dalam konteks sinema, ruang bekerja sebagai instrumen naratif sekaligus medium ideologis yang memperlihatkan bagaimana kekuasaan diorganisasi, dinegosiasikan, dan dilawan melalui visualitas film.

Salah satu ruang yang memiliki muatan ideologis kuat dalam tradisi sinema adalah penjara. Penjara secara historis selalu hadir sebagai simbol kontrol sosial, disiplin tubuh, dan mekanisme kekuasaan negara (Runturambi, 2014). Dalam film-film bertema *prison cinema*, ruang penjara sering kali diposisikan sebagai miniatur masyarakat yang memperlihatkan kontradiksi sosial secara lebih intensif, mulai dari kekerasan struktural, ketimpangan kekuasaan, hingga persoalan moralitas dan resistensi (Sriharyani, 2024). Dalam konteks sinema dunia, representasi penjara dapat ditemukan dalam film-film seperti *The Shawshank Redemption* dan *Un Prophète* yang menjadikan penjara sebagai arena refleksi sosial-politik (Saragih, 2016). Dalam perkembangan sinema Indonesia kontemporer, kecenderungan serupa mulai muncul melalui film-film yang menempatkan ruang tertutup sebagai arena kritik terhadap sistem sosial dan negara.

Film *Ghost in the Cell* karya Joko Anwar merupakan salah satu representasi

penting dalam kecenderungan tersebut. Film ini menghadirkan Lapas Labuhan Angsana sebagai ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai setting naratif, tetapi juga sebagai konstruksi ideologis yang mereproduksi relasi kuasa, pengawasan, kekerasan, dan korupsi struktural. Melalui perpaduan genre horor, satire, dan drama sosial, film ini memperlihatkan bagaimana penjara menjadi metafora negara yang represif dan penuh kontradiksi. Kehadiran unsur supranatural dalam film juga memperluas dimensi representasi ruang, karena teror tidak hanya berasal dari aparaturnegara, tetapi juga dari “ruang lain” yang muncul sebagai konsekuensi moral dari sistem yang korup.

Kajian mengenai ruang dalam film telah banyak dilakukan dalam berbagai perspektif. Michel Foucault melalui konsep panoptikon dalam *Discipline and Punish* menjelaskan bahwa ruang penjara merupakan instrumen disipliner yang bekerja melalui pengawasan permanen terhadap tubuh (Foucault, 2023). Perspektif Foucauldian ini kemudian banyak digunakan dalam kajian film untuk membaca relasi antara ruang, kontrol, dan kekuasaan. Lee (2017), misalnya, menganalisis sinema penjara Hong Kong sebagai representasi disciplinary space yang membentuk subjek melalui mekanisme pengawasan visual. Wilson-Nunn (2022) dalam kajiannya terhadap film penjara Amerika Latin menunjukkan bahwa ruang penjara tidak hanya menjadi alat dominasi, tetapi juga menghasilkan ruang resistensi melalui praktik sosial para tahanan.

Dalam konteks kajian ruang yang lebih luas, Henri Lefebvre melalui *The Production of Space* mengemukakan bahwa ruang merupakan produk sosial yang lahir dari relasi kuasa, praktik keseharian, dan sistem representasi (Lefebvre, 2014). Lefebvre membagi produksi ruang ke dalam tiga dimensi, yakni *spatial practice*, *representations of space*, dan *representational spaces* (Budiwiyanto, 2021). Berbeda dengan pendekatan Foucault yang menekankan disiplin dan pengawasan, Lefebvre memberikan perhatian lebih besar pada bagaimana ruang diproduksi, dialami, dan dinegosiasikan secara sosial (Djufri & ST, 2026). Untuk itu, perspektif ini memungkinkan pembacaan film menjadi ruang yang lebih kompleks karena tidak hanya melihatnya sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai arena pengalaman, resistensi, dan produksi makna.

Kajian mengenai sinema Indonesia yang menggunakan perspektif *spatial criticism* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian film Indonesia lebih banyak berfokus pada isu representasi gender, identitas nasional, horor folklorik, atau memori politik pasca-Orde Baru (Putra dkk, 2025). Kajian David Hanan (2017) mengenai sinema Indonesia pasca-Reformasi memperlihatkan bagaimana film Indonesia mulai aktif merepresentasikan persoalan kekuasaan dan trauma sosial, namun belum secara spesifik menempatkan ruang sebagai pusat analisis ideologis. Penelitian lain mengenai

karya-karya Joko Anwar juga umumnya menyoroti aspek genre horor, kritik sosial, dan estetika sinematik, tetapi belum banyak yang mengkaji bagaimana konstruksi ruang bekerja sebagai instrumen ideologi dalam film-filmnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dengan penelitian terdahulu karena secara khusus memfokuskan analisis pada ruang penjara sebagai konstruksi ideologis dalam film *Ghost in the Cell* melalui perspektif *spatial ideology* Henri Lefebvre. Penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan disipliner Foucauldian atau kajian genre horor secara umum, sedangkan artikel ini mengembangkan pembacaan ruang secara triadik melalui hubungan antara praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membaca penjara sebagai simbol pengawasan, tetapi juga sebagai arena produksi ideologi, pengalaman tubuh, resistensi, dan negosiasi makna dalam sinema Indonesia kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan konsep *spatial ideology* Henri Lefebvre sebagai landasan utama analisis. Lefebvre memandang ruang sebagai produk sosial yang dihasilkan melalui dialektika antara praktik keseharian, konseptualisasi kekuasaan, dan pengalaman simbolik (Adiprasetyo & Saputra, 2017). Konsep *spatial practice* digunakan untuk membaca bagaimana tubuh para narapidana diregulasi melalui rutinitas dan mekanisme disipliner dalam lapas. Kemudian *representations of space* turut digunakan untuk menganalisis bagaimana tata ruang penjara, pengawasan visual, serta struktur arsitektural merepresentasikan ideologi negara dan kekuasaan, termasuk juga untuk memahami pengalaman ruang yang dihidupi para karakter sebagai bentuk ruang tandingan terhadap sistem dominan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif-kritis. Objek penelitian berupa film *Ghost in the Cell* karya Joko Anwar yang dianalisis melalui metode *close reading* sinematik. Data penelitian diperoleh dari unsur visual dan naratif film, meliputi *mise-en-scène*, pencahayaan, komposisi frame, pergerakan kamera, setting ruang, dialog, dan struktur naratif. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: pertama, identifikasi konstruksi visual ruang penjara; kedua, pembacaan relasi antara ruang dan kekuasaan melalui triad spasial Lefebvre; dan ketiga, interpretasi ideologis terhadap representasi penjara sebagai alegori negara dan kritik sosial-politik dalam konteks Indonesia kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana ruang penjara dalam film *Ghost in the Cell* diproduksi secara visual dan naratif sebagai ruang ideologis melalui perspektif *spatial ideology* Henri Lefebvre. Artikel ini berargumen bahwa

ruang penjara dalam film tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi sebagai mekanisme ideologis yang merepresentasikan relasi kuasa negara, praktik disipliner, korupsi struktural, dan munculnya ruang resistensi melalui pengalaman tubuh serta teror supranatural.

Originalitas dan kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada penggunaan pendekatan *spatial ideology* Henri Lefebvre secara spesifik dalam membaca konstruksi ruang penjara dalam sinema Indonesia kontemporer, khususnya pada film *Ghost in the Cell*. Penelitian ini juga menawarkan kontribusi baru dalam kajian film Indonesia melalui pengembangan perspektif *spatial criticism* yang menghubungkan analisis ruang, ideologi, horor, dan *political cinema* dalam satu kerangka analitis yang terintegrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Produksi Ruang Penjara sebagai Spatial Practice

Dalam perspektif Henri Lefebvre, *spatial practice* merupakan praktik keseharian yang mereproduksi ruang melalui aktivitas tubuh, pola pergerakan, dan rutinitas sosial (Ibadi, 2023). Dalam film *Ghost in the Cell*, *spatial practice* direpresentasikan melalui rutinitas kehidupan narapidana di Lapas Labuhan Angsana yang sepenuhnya diatur oleh mekanisme disiplin dan pengawasan. Praktik-praktik seperti apel pagi, pembagian makanan, patroli sipir, penguncian sel, serta pengaturan pergerakan narapidana menunjukkan bagaimana ruang penjara bekerja sebagai instrumen kontrol tubuh.

Secara visual, praktik spasial tersebut dibangun melalui penggunaan *long shot*, *overhead shot*, dan *framing* simetris yang memperlihatkan tubuh para tahanan bergerak secara seragam dalam koridor penjara. Teknik sinematografi ini menciptakan kesan depersonalisasi, di mana individu kehilangan identitas personalnya dan direduksi menjadi bagian dari sistem. Kamera sering ditempatkan pada posisi tinggi untuk menghasilkan efek visual pengawasan permanen yang menyerupai konsep panoptikon Michel Foucault.

Ruang koridor dalam film menjadi elemen penting dalam *spatial practice* karena berfungsi sebagai jalur sirkulasi sekaligus ruang disiplin. Koridor yang sempit, panjang, dan minim pencahayaan menciptakan atmosfer klaustrofobik yang memperkuat kesan dominasi ruang terhadap tubuh manusia. Dalam beberapa adegan, kamera mengikuti langkah narapidana menggunakan *tracking shot* sehingga penonton mengalami secara langsung ritme disipliner ruang penjara.

Namun demikian, film juga memperlihatkan munculnya praktik spasial tandingan (*counter-spatial practice*). Para narapidana memanfaatkan sudut-sudut tertentu yang

tidak terjangkau CCTV dan penglihatan sipir untuk melakukan komunikasi rahasia, transaksi ilegal, maupun membangun solidaritas kelompok. Praktik-praktik informal ini menunjukkan bahwa ruang penjara tidak pernah sepenuhnya stabil sebagai ruang dominasi karena selalu terdapat negosiasi dan resistensi dari subjek yang menghuninya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa *spatial practice* dalam film tidak hanya merepresentasikan disiplin negara, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tubuh-tubuh yang dikontrol tetap memiliki kapasitas untuk memproduksi ruang alternatif di dalam sistem represif. Dengan demikian, ruang penjara dalam film bekerja sebagai arena pertarungan antara dominasi dan resistensi (Nazhara, 2025).

B. Representations of Space: Arsitektur Kekuasaan dan Ideologi Negara

Dimensi kedua dalam teori Lefebvre adalah *representations of space*, yaitu ruang yang dikonstruksi melalui konseptualisasi kekuasaan, desain arsitektur, dan sistem pengawasan (Jumurdin & Shafar, 2025). Dalam *Ghost in the Cell*, *representations of space* tampak melalui desain visual Lapas Labuhan Angsana yang merepresentasikan struktur hierarkis dan ideologi negara represif.

Secara visual, ruang sipir dan ruang administrasi ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dibanding ruang tahanan. Penempatan ruang ini menunjukkan hierarki spasial yang secara simbolik merepresentasikan relasi kuasa antara negara dan warga yang dipenjara. Penggunaan *low-angle shot* terhadap kepala lapas dan sipir memperkuat citra superioritas kekuasaan, sedangkan *high-angle shot* terhadap narapidana menegaskan posisi subordinasi mereka.

Dominasi *representations of space* juga tampak melalui keberadaan CCTV, pagar besi, jeruji, sirene, dan lampu sorot yang hadir hampir di seluruh area lapas (Syaher & Jupriani, 2024). Elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai properti visual, tetapi juga menjadi simbol pengawasan negara yang bekerja secara terus-menerus. Dalam konteks ini, ruang penjara tidak sekadar menjadi lokasi fisik, melainkan manifestasi visual dari aparatur ideologis negara.

Film juga memperlihatkan kontradiksi dalam *representations of space* melalui praktik korupsi yang berlangsung di balik sistem formal penjara. Ruang kepala lapas yang seharusnya merepresentasikan otoritas hukum justru menjadi tempat negosiasi kekuasaan ilegal, transaksi ekonomi, dan perlindungan terhadap narapidana tertentu. Kontradiksi ini menunjukkan bahwa ideologi negara dalam film tidak bekerja secara stabil, melainkan mengalami keretakan akibat praktik kekuasaan informal. Melalui konstruksi *representations of space* tersebut, film menghadirkan penjara sebagai miniatur negara

yang dipenuhi relasi kuasa, pengawasan, dan kontradiksi ideologis. Ruang penjara menjadi representasi visual dari sistem sosial-politik yang korup dan represif.

C. *Representational Spaces*: Ruang Pengalaman dan Resistensi

Konsep *representational spaces* dalam teori Lefebvre merujuk pada ruang yang dihidupi secara emosional, simbolik, dan imajinatif oleh subjek (Farhan, 2025). Dalam film ini, *representational spaces* muncul melalui pengalaman personal para narapidana terhadap ruang penjara yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan emosional.

Tokoh Dimas sebagai karakter utama mengalami perubahan relasi terhadap ruang penjara sepanjang narasi film. Pada awal cerita, sel tahanan direpresentasikan sebagai ruang keterasingan dan penghukuman. Hal ini divisualisasikan melalui *frame* sempit dan penggunaan *close-up* yang menimbulkan kesan tertekan. Namun seiring perkembangan cerita, ruang tersebut berubah menjadi ruang refleksi dan kesadaran kritis terhadap sistem yang menindas.

Transformasi makna ruang juga tampak dalam terbentuknya solidaritas antarnarapidana. Area-area tertentu di dalam lapas yang sebelumnya berfungsi sebagai ruang kontrol berubah menjadi ruang kolektif untuk berbagi pengalaman, membangun kepercayaan, dan menyusun perlawanan terhadap sistem (Eriyanti, 2021). Dalam konteks ini, ruang mengalami reproduksi makna melalui pengalaman sosial para subjek.

Dimensi *representational spaces* menjadi semakin kompleks melalui kehadiran unsur supranatural dalam film. Hantu dan teror mistis tidak hanya berfungsi sebagai elemen horor, tetapi juga sebagai representasi trauma, ketidakadilan, dan dosa struktural yang tersembunyi dalam sistem penjara (Prabowo & Putra, 2025). Kehadiran entitas supranatural dapat dibaca sebagai simbol “ruang lain” yang tidak mampu dikendalikan oleh aparat negara.

Secara sinematik, *representational spaces* dibangun melalui pencahayaan kontras, efek suara ambient, ruang gelap, serta penggunaan kamera handheld yang menciptakan ketidakstabilan visual. Teknik ini membuat ruang terasa hidup, emosional, dan penuh ketegangan psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa *representational spaces* dalam film menjadi ruang resistensi simbolik terhadap dominasi negara. Pengalaman tubuh, trauma, solidaritas, dan horor supranatural membentuk ruang alternatif yang menantang *representations of space* resmi milik institusi penjara.

D. Penjara sebagai Alegori Negara dan Kritik Sosial

Hasil analisis menunjukkan bahwa ruang penjara dalam film berfungsi sebagai alegori negara. Lapas Labuhan Angsana tidak hanya merepresentasikan institusi pemasyarakatan, tetapi juga menjadi metafora sistem sosial-politik Indonesia yang dipenuhi korupsi, kekerasan struktural, dan penyalahgunaan kekuasaan.

Relasi antara sipir, kepala lapas, dan narapidana memperlihatkan adanya jaringan kekuasaan informal yang bekerja di luar hukum resmi. Sistem hukum dalam film tampak gagal menjalankan fungsi keadilan karena lebih banyak dikendalikan oleh kepentingan ekonomi dan relasi kuasa. Kondisi ini memperlihatkan situasi negara yang direpresentasikan sebagai institusi yang kehilangan legitimasi moral. Di sisi lain, horor dalam film ini justru berfungsi sebagai mekanisme defamiliarisasi yang membuat penonton melihat kembali realitas sosial yang selama ini dianggap biasa. Sementara satire digunakan untuk memperlihatkan absurditas birokrasi dan kontradiksi sistem penjara.

Dalam perspektif Lefebvre, ruang penjara dalam film merupakan ruang ideologis yang memperlihatkan pertarungan antara dominasi negara dan resistensi subjek (Udasmoro, 2020). Penjara menjadi ruang tempat ideologi diproduksi, dijalankan, sekaligus dilawan melalui pengalaman tubuh dan praktik sosial para karakter (Syahputra, 2016). Dengan demikian, *Ghost in the Cell* tidak hanya menghadirkan narasi horor tentang penjara, tetapi juga menawarkan kritik terhadap sistem kekuasaan dalam masyarakat kontemporer. Film ini memperlihatkan bahwa ruang sinematik dapat berfungsi sebagai medium refleksi sosial-politik yang kuat dalam sinema Indonesia kontemporer.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang penjara dalam film *Ghost in the Cell* karya Joko Anwar tidak hanya berfungsi sebagai latar naratif, tetapi sebagai konstruksi ideologis yang merepresentasikan relasi kuasa, pengawasan, dan resistensi dalam masyarakat kontemporer. Melalui perspektif *spatial ideology* Henri Lefebvre, film memperlihatkan bahwa ruang diproduksi melalui hubungan antara praktik spasial, representasi ruang, dan pengalaman ruang yang dihidupi oleh para subjek.

Pada dimensi *spatial practice*, ruang penjara direpresentasikan sebagai mekanisme disipliner yang mengatur tubuh, pergerakan, dan aktivitas narapidana melalui rutinitas serta pengawasan visual yang ketat. Namun di tengah dominasi tersebut, muncul praktik-praktik tandingan yang menunjukkan adanya negosiasi dan resistensi terhadap sistem

kekuasaan. Pada dimensi *representations of space*, tata ruang lapas, sistem pengawasan, serta hierarki visual dalam film merepresentasikan ideologi negara yang represif dan korup. Penjara dikonstruksi sebagai miniatur negara yang mempertontonkan relasi kuasa, kekerasan struktural, dan kegagalan institusi keadilan.

Sementara itu, *representational spaces* memperlihatkan bagaimana ruang penjara dialami secara emosional, simbolik, dan imajinatif oleh para karakter. Pengalaman tubuh, solidaritas antarnarapidana, serta kemunculan unsur supranatural membentuk ruang resistensi yang menantang dominasi sistem formal. Dalam konteks ini, elemen horor dalam film tidak hanya berfungsi sebagai strategi estetis, tetapi juga sebagai alegori kritik sosial-politik terhadap aparatus negara dan sistem kekuasaan yang kehilangan legitimasi moral.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Ghost in the Cell* merupakan bentuk political cinema yang menggunakan ruang penjara sebagai medium artikulasi ideologi dan kritik sosial. Film ini memperlihatkan bahwa ruang sinematik mampu bekerja sebagai arena produksi makna yang mempertemukan persoalan kekuasaan, tubuh, trauma, dan resistensi dalam budaya visual kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa teori spatial ideology Henri Lefebvre relevan digunakan untuk membaca konstruksi ruang dalam sinema Indonesia kontemporer, khususnya dalam relasinya dengan representasi negara dan kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetyo, J., & Saputra, S. J. (2017). Taman alun-alun: produksi ruang (sosial) dan kepublikan. *Jurnal Common*, 1(2).
- Andhika, Y. L., & Angelina, A. M. (2023). Film Pendek KAWA sebagai Medium Penceritaan Dilema Perempuan Minangkabau. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 15(2), 238-250.
- Budiwiyanto, J. (2021). BENTUK DAN MAKNA GEBYOG ÉMPÉR RUMAH TRADISIONAL JAWA. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 13(1), 85-101.
- Djufri, I., & ST, M. (2026). *WAJAH KOTA DAN CERITA MANUSIANYA: Perspektif Antropologi dalam Tata Ruang*. Goresan Pena.
- Eriyanti, L. D. (2021). *Perempuan melawan kekerasan: kontestasi makna, ruang pembebasan, dan solidaritas*. UGM PRESS.

- Farhan, M. (2025). *Imaji Kota dalam Praktik Keruangan Kafe dan Warung Kopi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Foucault, M. (2023). Discipline and punish. In *Social theory re-wired* (pp. 291-299). Routledge.
- Hanan, D. (2017). Cultural specificity in Indonesian film. *Cultural Specificity in Indonesian Film: Diversity in Unity*.
- Ibadi, R. M. W. (2023). Dialektika Teori The Production of Space. *Journal of Architecture and Human Experience*, 1(2), 91-104.
- Jumurdin, M. R., & Shafar, M. U. (2025). ARSITEKTUR KEKUASAAN DAN TERITORIALITAS: ANALISIS PSIKOLOGI DESAIN PADA SAORAJA LAPINCENG DI BARRU, SULAWESI SELATAN. *Nusantara Hasana Journal*, 5(6), 97-106.
- Lee, J. T. H. (2017). Despair and hope: cinematic identity in Hong Kong of the 2000s. *Social Transformations in Chinese Societies*, 13(2), 173-188.
- Lefebvre, H. (2014). Lefebvre The production of space.
- Nazhara, A. (2025). Representasi Resistensi Identitas dan Sistem Kekuasaan dalam Film *The Maze Runner* (2014): Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Mahasiswa Sosial Humaniora*, 2(2).
- Noviani, R., & Udasmoro, W. (Eds.). (2021). *Politik ruang: Spasialitas dalam konsumerisme, media, dan governmentalitas*. PT Kanisius.
- Prabowo, S. P. S., & Putra, R. P. R. (2025). Kritik Film "Menjelang Magrib": Eksplorasi Psikologis dan Teror Mistik. *JURNAL Dasarupa: Desain dan Seni Rupa*, 7(1), 48-57.
- Putra, S. J., Husbuyanti, I. E. M., Arisandy, R., & Rahmandari, I. A. (2025). ISLAM, HANTU, DAN NARASI SINEMATIK: ANALISIS KRITIS REPRESENTASI KEISLAMAN DALAM FILM HOROR INDONESIA. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 9(1), 141-160.
- Runturambi, A. (2014). Budaya Penjara: Arena Sosial Semi Otonom di Lembaga Perumahan "X". *Antropologi Indonesia*, 34(1), 7.
- Saragih, M. W. (2016). Penggunaan Biblical Allusion Dalam Film *The Shawshank Redemption* Untuk Memperkuat Tema Harapan Dalam Novella Rita Hayworth And *Shawshank Redemption* Karya Stephen King.

- Sintowoko, D. A. W. (2023). Industri Film: Pemetaan Strategi Percepatan Ekonomi Kreatif Nasional Menuju Indonesia Maju 2040. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 15(1), 59-70.
- Sriharyani, Y. (2024). Representasi Identitas Narapidana di Media Massa Hiburan Film dan Serial Televisi. *representamen*, 10(01), 90-101.
- Syاهر, M. I., & Jupriani, J. (2024). Analisis Visual Film “Kamen Rider Black Sun” dengan Pendekatan Semiotika Visual. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual*, 1(3), 117-129.
- Syahputra, I. (2016). Membebaskan Tubuh Perempuan Dari Penjara Media. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 15(2), 157-180.
- Udasmoro, W. (2020). *Gerak Kuasa*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wilson-Nunn, O. (2022). Pedagogy behind and beyond bars. *Latin American Research Review*, 57(4), 903-921.